

Dampak Pola Asuh Orang Tua, Peran Guru dan Interaksi Teman Sebaya Dalam Penanaman Nilai-nilai Agama di MAN 2 Bima

Sri Agustina*

Program Studi Magister Pendidikan agama Islam, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*Corresponding Author: 220401018.mhs@uinmataram.ac.id

Article History

Received : March 06th, 2025

Revised : March 27th, 2025

Accepted : April 18th, 2025

Abstract: Orang tua merupakan esekutor pertama saat berda di rumah sehingga prilakunya sangat terbentuk, jikalau di sekolah guru menjadi orang tua bagi siswa dalam menimbah ilmu, sedangkan teman sebaya merupakan *suport sistem* dalam mendukung minat dan giatnya belajar serta baik dan buruknya siswa dalam bergaul. Tujuan penelitian yang dilakukan tidak lepas dari rumusan masalah yang diteliti yaitu : pertama Mengidentifikasi pola asuh orang tua yang diterapkan dalam mendukung penanaman nilai-nilai agama pada siswa di MAN 2 Bima. Kedua Mendeskripsikan peran guru PAI dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama di MAN 2 Bima. Ketiga Menganalisis dinamika interaksi teman sebaya dalam mendukung penanaman nilai-nilai agama pada siswa di MAN 2 Bima. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif analitik karena penelitian bermaksud mendeskripsikan secara komprehensif, holistik, integratif, dan mendalam tentang suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Hasil penelitian Pola Asuh Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Siswa di MAN 1 BIMA, Nilai-nilai Agama yang telah ditanamkan oleh orang tua kepada anak Tipe pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Pada Anak, Peran Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Agama siswa di MAN 1 BIMA. Yang dimana kesimpulannya pada tahap peran Guru dan interaksi teman sebaya tentu akan selalu dipenaruhi oleh pola asuh orang tua, peran dan interaksi temana sabaya didlam peneneman nilai-nilai ajaran agama.

Keywords: Dampak Pola Asuh Orang Tua, Peran Guru, Nilai-nilai Agama

PENDAHULUAN

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 telah dinyatakan tujuan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan. Pada kenyataannya, sekarang ini bangsa Indonesia berada pada krisis menyeluruh di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Pemerintah pemerintah berusaha dengan berbagai cara untuk menekan krisis di bidang pendidikan. Hal ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya pendidikan, sebab pendidikan adalah landasan penting dalam kehidupan. Namun pendidikan yang sangat mendasar diperoleh dalam lingkungan keluarga. Karena antara lingkungan keluarga dan pendidikan merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan, karena dimana ada keluarga pasti di situ ada pendidikan. Keluarga merupakan benih

akal penyusunan kematangan individu, kepribadian dan intelektual. Anak-anak mengikuti orang tua dari berbagai kebiasaan dan perilaku. Dengan demikian keluarga merupakan elemen pendidikan yang paling nyata, tepat dan amat besar. Dari keluarga inilah segala sesuatu tentang pendidikan bermula. Artinya pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak dalam keluarga (Syaiful Bahri Djamarah, 2004).

Orang tua memang memiliki peran utama dalam mendidik anak, namun tidak semua orang tua mempunyai berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu di kirimlah anak-anaknya ke sekolah, karena pendidikan di sekolah merupakan pendidikan lanjutan dari keluarga. Masuknya anak ke sekolah, maka akan terbentuk hubungan antara rumah dengan sekolah karena keduanya terdapat obyek dan tujuan yang sama yaitu mendidik anak (Zakiah Darajat, 1992). Pola asuh orang tua dan peranan

guru dapat menanamkan nilai keagamaan pada anak, namun di lingkungannya anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Karena pada usia remaja anak lebih banyak berada di luar ruangan bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Peran sekolah tidak kalah penting untuk pendidikan anak. Sekolah dituntut bisa membentuk karakter yang baik bagi peserta didik, yaitu dalam pembentukan mental juga agama yang nanti bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pada proses pendidikan akan tercapai apabila guru memiliki pribadi seperti apa yang mereka ajarkan kepada anak-anak. Karena keteladanan adalah faktor terpenting dalam keberhasilan mereka sebagai pendidik. Keteladanan bisa menentukan seorang guru mampu menjadi pendidik dan pembina yang baik sebaliknya (Ipah Saripah, 2016)

Setiap manusia pasti memiliki kekhawatiran yang menyeruak ketika kita menyaksikan kenakalan remaja yang terjadi dimana-mana yang menyebabkan keresahan di kalangan masyarakat. Banyak siswa yang kurang sopan dan santun terhadap guru maupun teman di sekolah. Selain itu, kesopananpun sangat berkurang kepada orang tuanya. Beberapa bukti dari sikap tersebut dapat dilihat dari media cetak dan media massa, seperti adanya kejadian kekerasan terhadap guru, tawuran, pelecehan seksual dan memakai narkoba (Toto Sartono 2005). Penanaman nilai-nilai agama pada anak sangat penting. Faktor yang menyebabkan kegagalan dalam dunia pendidikan selama ini adalah karena rendah sikap dan perilaku siswa. Kelemahan pendidikan Islam di Indonesia di sebabkan karena pendidikan selama ini hanya sebagai transferan ilmu pada siswa untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkeperibadian yang baik, kuat, dan juga berakhlak mulia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data secara induktif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif analitik karena penelitian bermaksud mendeskripsikan secara komprehensif, holistik, integratif, dan mendalam

tentang suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Sedangkan pendekatan pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu pendekatan dimaksudkan sebagai usaha mendekati masalah yang diteliti dengan sifat proses suatu peristiwa yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua Diterapkan Dalam Mendukung Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Siswa MAN 2 Bima

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter menggunakan kepemimpinan otoriter sebagai cara dalam mendidik anak. Kepemimpinan otoriter berupa perilaku penentuan kebijakan, langkah, dan tugas dari orang tua yang harus dijalankan oleh sang anak. Dalam pola asuh otoriter ini, sikap orang tua cenderung bertindak keras dan diskriminatif. Orang tua kerap memberikan aturan dengan ketat dan membatasi kebebasan anak dalam bertindak (Hanna Faiyah Fakriyah : 2022). Pada pola asuh otoriter untuk orang tua siswa MAN 2 Bima banyak orang tua siswa yang menerapkan namun dalam hal positif dalam hal aturan, contohnya seperti harus pulang tepat waktu ketika jama pulang, waktu main dan belajar yang sudah di tentukan sampai memakai pakaian yang menutup aurat seperti yang di terakan oleh salah seorang orang tua siswa kelas XI MAN 2 Bima bapak Muanawar kepada anaknya bernama syifa. Karena anak yang shalih akan senantiasa menjadi investasi pahala, sehingga orang tua akan mendapat aliran pahala dari anak shalih yang dimilikinya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ
جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya : “Apabila seorang telah meninggal dunia, maka seluruh amalnya terputus kecuali tiga, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendo‘akannya.”
(HR. Muslim: 1631)

Demikian pula, kelak di hari kiamat, seorang hamba akan terheran-heran, mengapa bisa dia meraih derajat yang tinggi padahal dirinya merasa amalan yang dia lakukan dahulu

di dunia tidaklah seberapa, namun hal itu pun akhirnya diketahui bahwa derajat tinggi yang diperolehnya tidak lain dikarenakan do'a ampunan yang dipanjatkan oleh sang anak untuk dirinya. Oleh karenanya, saking urgennya pembinaan dan pendidikan sang anak sehingga bisa menjadi anak yang shalih, Allah ta'ala langsung membebaskan tanggung jawab ini kepada kedua orang tua. Berdasarkan uraian di atas, pola asuh otoriter lebih menekankan kepada sikap orang tua yang cenderung lebih keras dibandingkan dengan tipe pola asuh lainnya namun hal kebaikan itulah terjadi di MAN 2 Bima. Tingkat kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak juga tinggi di dalam tipe pola asuh otoriter ini terutama dalam hal-hal yang berbau agama.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif tidak peduli adalah suatu pola asuh di mana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Tipe ini diasosiasikan dengan inkompetensi anak secara sosial, khususnya kurang kendali diri. Anak-anak yang orang tuanya menggunakan pola asuh ini mengembangkan suatu persaan bahwa aspek-aspek lain kehidupannya orang tua lebih penting dari pada anak (Farida Rohayani : 2023). Setiap angkatan siswa MAN 2 Bima pasti ada saja siswa yang pintar, yang rajin, nakal dan yang malas semua sifat tersebut rata-rata bergantung pada sifat yang sudah lama dilingkungan dan di rumahnya. Semua sifat rata-rata pembawaan dari didikan serta perhatian dari orang tua, kebanyakan siswa yang nakal dan malas itu mereka kurnag perhatian dari orang tuanya, *Broken Home*, serta ada juga yang terpengaruh oleh lingkungan. Serdangkan siswa yang pintar rata-rata berasal dari didikan orang tua yang baik pula serta lingkungan yang mendukung (Wawancara : Muhammad Azkar). Anak merupakan anugerah besar yang dititipkan Allah swt kepada orang tua. Anak menjadi penyejuk mata dan hati, serta menjadi perhiasan bagi orang tuanya. Di sisi lain, anak juga dapat menjadi ujian dan cobaan bagi orang tuanya. Terkait anugerah sekaligus cobaan pada anak, Allah swt pernah berfirman dalam Al-Kahfi ayat 46:

المَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ
Artinya, “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya

di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan,” (QS. Al-Kahfi [18]: 46).

Sebagaimana normalnya kehidupan manusia, di antara cobaan bagi sebagian orang tua adalah ekonomi keluarga yang surut. Pada satu sisi, orang tua wajib memberi nafkah kepada anak-anaknya, di sisi lain anak-anak belum begitu mengerti apa yang sebenarnya mereka butuhkan dibanding yang mereka inginkan, sehingga seringkali jajannya melebihi kecukupan dan kebutuhan makannya. Dalam hal ini tentunya orang tua lebih mengerti bagaimana memposisikan dirinya ketika menghadapi keinginan anak. Membentak dan memarahi anak bukanlah perbuatan yang diharamkan dalam Islam. Terlebih lagi menyiksa anak secara fisik, tentu perbuatan tak senonoh tersebut dilarang keras, apapun kondisinya.

Pada anak, hendaknya orang tua menasihati mereka dengan lemah lembut dan kasih sayang. Al-Quran menceritakan teladan tentang mendidik anak dengan nasehat yang penuh kelembutan dan kasih sayang melalui kisah Luqman ketika menasihati anaknya. Jangan sampai karena kehadiran anak membuat orang tua merasa terbebani dan bahkan saling melempar tanggung jawab antara ayah dan ibu. Dari semua apaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwasanya pola asuh permisif pada anak itu sangat tidak baik bagi perkembangan anak terutama di masa remejanya dpata memengaruhi sifat serta tingkah lakunya. Tertama di lingkungan sekolah akan berdampak buruk juga pada sifat anaknya apa lagi di lingkungan pekerjaan hal ini sebaiknya dilihat dan di sadari oleh orang tua.

c. Pola Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak. Karenanya orangtua selalu mendahulukan kepentingan anak dan tidak banyak dalam

menggunakan kontrol terhadap anak. Sehingga pola ini bisa digunakan untuk anak SD,SMP,SMA dan Perguruan Tinggi.

Pola asuhan demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasana pola asuh siswa dalam menanamkan nilai keagamaan peneliti menggunakan teori yang dipaparkan oleh Baumrind membagi pola asuh menjadi empat (3) macam, Pola asuh otoriter, Pola Asuh Permissif, Pola asuh demokratis. Dari teori yang dipaparkan oleh Baumrind memiliki korelasi dengan yang terjadi dilapangan.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Siswa Untuk Menginternalisasi Nilai-nilai Agama di MAN 2 Bima

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar. Kata guru yang dalam bahasa arab disebut mu'allimat ustadz yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih) (Jamil Suprihatiningrum : 2013). Jadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seseorang yang diberi tugas dan tanggung jawab penuh untuk membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Guru Agama harus mampu membimbing anak didiknya kearah yang lebih baik. Dalam hal ini peneliti

mewawancarai guru pengajar Pendidikan Agama Islam ibu komariah beliau menuturkan bahwasanya :

“Pembelajaran pendidikan agama Islam itu aspek utama yang menjadi target utama gurunya adalah siswa paham akan pembelajaran yang diajarkan, sumber pokok inti pembelajaran berdasarkan Al-Qur`an dan Assunnah, kemudian pengimplementasiannya lari kepada akhlak, moral dan adab siswa. Selain dari pada itu MAN 2 Bima memiliki program *halaqah* yang bertujuan untuk memfokuskan para siswa dalam penanaman nilai keagamaan” (Komaria : wawancara)

Kemudian peneliti mewawancarai bapak Muhammad Azkar selaku guru pengajar Fiqih dan pembina *Khalaqah* :

“Dalam penanaman nilai agama MAN 2 mataram memiliki banyak program selain pembelajaran dikelas namun ada juga Yasinan bersama setiap hari jum`at, kemudian ada program *khalaqoh* yang dimana siswa belajar sambil duduk melingkar dan shering tentang yang dipelajarinya atau mendengarkan ceramah keagamaan” (Muammada azkar : Wawancara).

Dari pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya guru pendidikan agama Islam yang berada pada sekolah MAN 2 Bima memiliki program ekstrakurikuler dalam membimbing siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di MAN 2 Bima berupa *Khalaqah*.

1. *Khalaqah*

Kata *halaqah* berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran (Munawir AW: 1997). Dalam bahasa Indonesia Hasan Alwi mendefinisikan *halaqah* sebagai cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dan posisi melingkar. Sedangkan dalam bahasa Jawa, *halaqah* ini lebih dikenal dengan *wetonan* atau *bandongan*. Istilah *halaqah* yang dikemukakan oleh Hanun Asrohah merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan peserta didik dengan melingkari guru yang bersangkutan (Harun Asrohah : 1994). Ibnu Bathuthah melaporkan bahwa menjelang akhir 728 H/1326 M bahwa dia mengamati pada malam hari kegiatan keilmuan yang

diselenggarakan di masjid Nabawi, dimana ulama dan peserta didik membentuk halaqah, lengkap dengan al-Qur'an dan kitab-kitab lain sebagai sumber belajar.

Namun pada MAN 2 Bima sistem *Khalaqahnya* berbeda yaitu dengan melakukan kegiatan Tahfidz Qur'an, Tahsin Qur'an, Kajian Keagamaan.

a. Tahfidz Qur'an

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Mahmud Yunus : 1990). Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar." Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal (Abdul Aziz (Abdul Rauf : 2004) Menurut Farid Wadji, tahfiz al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus Orang yang menghafalnya disebut al-hafiz, dan bentuk pluralnya adalah al-huffaz. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu : pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya. Dengan demikian, orang yang telah hafal sekian juz al-Qur'an dan kemudian tidak menjaganya secara terus menerus, maka tidak disebut sebagai hafidz al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus. Begitu pula jika ia hafal beberapa juz atau beberapa ayat al-Qur'an, maka tidak termasuk hafidz al-Qur'an.

b. Tahsin Qur'an

Tahsin berasal dari kata *hassana-yuhassinu-tahsiinan* yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Sedangkan Tahsin menurut istilah adalah sama seperti tajwid yaitu landasan wajib yang harus digunakan dalam membaca Al-Qur'an berupa ilmu tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang melekat padanya sehingga bacaan Al-

Qur'an sesuai dengan bacaan yang telah diajarkan Rasulullah. Maka dari itu sebagai seorang Muslim diharuskan untuk belajar Tahsin karena sebagai proses untuk bisa membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam sebagai suatu pedoman yang diimaninya tentu akan sangat aneh ketika suatu pedoman yang didalamnya terdapat tuntunan hidup didunia dan di akhirat tapi umat Islam itu sendiri tidak bisa membacanya.

c. Kajian Keagamaan

Kajian Islam, dalam makna etimologis (bahasa), adalah merupakan terjemahan dari istilah Dirasah Islamiyah dalam bahasa Arab, yang dalam studi keislaman di Eropah disebut Islamic Studies. Dengan demikian, Studi Islam (Kajian Islam) secara harfiah (bahasa) dapat dinyatakan sebagai "kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama keislaman", atau bisa dinyatakan sebagai "usaha mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam". Ringkasnya, Studi Islam atau Kajian Islam secara bahasa dapat diartikan sebagai "kajian tentang hal-hal mengenai agama Islam". Adapun secara istilah (terminologi), ditemukan adanya sejumlah pengertian yang disampaikan oleh para ahli tentang Studi Islam (Kajian Islam). "kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui, memahami dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, baik yang menyangkut sumber-sumber ajaran Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam, maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan.

Muhaimin, Abdul Mujib dan Mudzakkir menyampaikan pendapatnya bahwa Studi Islam merupakan "usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktek-praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari hari, sepanjang sejarahnya". Dari paparan teori menurut para ahli di atas peneliti mengalisa bahwasanya kajian itu perlu dilakukan oleh setiap insan terutama untuk pelajar agar menambah wawasan serta merfleksikan apa yang sudah mereka pahami tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ke-Islaman. Pada kajian yang diadakan oleh *khalaqah* MAN 2 Bima mereka biasanya membahas yang seputar berita-berita terbaru yang sedang trending, viral dibincangkan,

kadang juga membahasa fiqh, usul fiqh serta ilmu kegamaan lainnya sesuai dengan tema yang diangkat. Untuk pematernya guru yang bersedia jadi penceramah, siswa. Kegiatan tersebut dilakkan rutin setiap hari sabtu.

C. Dinamika Interaksi Teman Sebaya Dalam Mendukung Penanaman Nilai-nilai Agama Pada Siswa di MAN 2 Bima

Interaksi teman sebaya diartikan dengan adanya hubungan pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama dan mempunyai kemampuan berbeda, dengan adanya perbedaan tersebut mereka menggunakan beberapa cara untuk memahami satu sama lain dengan saling bertukar pendapat. Teman sebaya merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi seorang remaja, karena remaja merupakan kelompok yang paling rawan terpengaruh oleh dampak perubahan sosial (W.A Gerungan : 2002). Menurut Harlock remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Oleh karena itu memilih teman sebaya yang baik adalah sesuatu yang tidak bisa dianggap remeh. Islam mengajarkan agar kita tidak salah dalam memilih teman. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “*Seseorang itu tergantung pada agama temannya. Oleh karena itu, salah satu di antara kalian hendaknya memperhatikan siapa yang dia jadikan teman*” [HR Abu Dâwud no. 4833 dan at-Tirmidzi no. 2378. (ash-Shahihah no .927)]. Interaksi teman sebaya dalam mendukung penanaman nilai kegamaan antara lain: Membaca Al-Qur`an, Imtaq Hari Jumat, mengajak teman mengikuti program *Klaqah*.

1. Membaca Al-Qur`an

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW melalui wahyu. Kitab ini merupakan pelengkap dari kitab-kitab sebelumnya dan dianggap sebagai satu-satunya kitab yang benar-benar otentik. Secara harfiah, Al-Qur'an berarti "bacaan yang sempurna". Menurut Quraisy Shihab, nama ini sangat tepat karena tidak ada bahan bacaan lain yang dapat menandingi Al-Qur'an sejak manusia belajar membaca dan menulis.

2. Imtaq Hari Jum`at

Berikut wawancara peneliti dengan bapak Muhammad Azkar yang selaku pembina Rohani Islam (Rohani Islam) MAN 1 Mataram untuk mengali informasi Kegiatan Iamn dan Taqwa. Program Imtaq hadir sebagai salah satu program

yang ditujukan untuk mendukung tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT, termasuk dalam hal pembentukan karakter, utamanya karakter religius Imtaqa di MAN 2 Bima dilakukan setiap hari jum`at dengan acara di pimpin langsung oleh kelas yang sudah di tunjuk atau yang sudah di sosiaolisaskan oleh anggota *kholaqah*. Semua mendapatkan giliran untuk tampil di hari jum`atnya. Mereka menjadi *Master of ceremony*, ada yang memimpin yasinan dan ada yang ceramah. Prihal pembinaan mereka bisa langsung ijin konfirmasi untuk wali kelas ajarkan atau untuk ke mushola MAN 2 Bima untuk belajar mengenai ceramah dan hal-hal yang akan ditampilkan hari jumat sata kelas mereka meiliki giliran Hal tersebut menjadi trobosan bagi sekolah guna meningkatkan karakter

KESIMPULAN

Pola asuh orang tua yang bisa diterapkan dalam mendukung penanaman nilai-nilai agama pada siswa MAN 2 bima ada tiga; pertama pola asuh otoriter, kemudian pola asuh permisif dan demokratis. Dari keriga pola asuh tersebut tentunya pola asuh demokrastis harus selalu di utammakan tetapi bukan berarti pola asuh yang lainnya tidak bisa dilakukan hanya saja pelu situasi dan kondisi tertentu. 1) Peran guru pendidikan agama islam dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama di MAN 2 Bima dengan *khalaqah*. Sistem kahalaqahya berbeda pada umumnya yang dilakukan di MAN 2 Bima yaitu dilakukan dengan Tahfidz Qur`an, Tahsin Qur`an dan Kajian Keagamaan. 2) Dinamika interaksi teman sebaya dalam mendukung penanaman nilai-nilai agama pada siswa di MAN 2 Bima dilakukan dengan membaca Al-Qur`an rutin tiap sebelum masuk kelas, kemudian Imtaq bersama

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak kepala sekolah MAN 2 Bima yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian dan juaga terimakasih kepada pihka jurnal telah membantu penulis dalam menerbitkan jurnal ini.

REFERENSI

Agoes Dariyo (2011). *Psikologi Perkembangan Anak tiga tahun pertama*, Jakarta: PT.Refika Aditama,

- Arvi Riwahyudin (2015). Sikap Siswa dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah dasar Kabupaten Lamandau, *Jurnal Pendidikan Dasar*, (6),2, 213
- Bakti, Gaga Baskara (2017). Perilaku kenakalan remaja di kecamatan sungai kunjang kota samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*. Vol. 5, No. 4, [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_ganjil-1%20-%20Copy%20\(11-15-17-03-30-44\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_ganjil-1%20-%20Copy%20(11-15-17-03-30-44).pdf)
- Chabib Thoha (2011). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 111-112.
- Farida Rohayani (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika), *Jurnal pendidikan anak usia dini*, Vol. 5, No. 1
- Hanna Faihah Fakriyah (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikosial Anak Prasekolah, *Jurnal penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat*, Vol. 3, No. 1
- Ipah Saripah (2016). “Peran Orang Tua dan Keteladanan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah”, *Studia Didkatika*, Vol. 5, No. 2, <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/studiadidaktika/article/download/80/82/245>
- Jamil Suprihatiningrum (2013). *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media
- Munawwir, A.W. (1997). *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Rahmat (2002). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Syaiful Bahri Djamarah (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rieneka Cipta,
- Tianingrum, Niken Agus (2018). Stigma Terhadap HIV dan AIDS: Bagaimana Guru dan Teman Sebaya Berpengaruh. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa* Vol. 5, No. 1. <http://openjournal.unmulpnk.ac.id/index.php?journal=jkm&page=index>
- Toto Suharto (2005). *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Globhal Pustaka Utama
- Zakiyah Darajat, et al (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara